

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya wirausaha masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia (Global Entrepreneurship Monitor (GEM), 2022). *Total Early-stage Entrepreneurial Activity* (TEA) atau jumlah populasi yang terlibat dalam aktivitas kewirausahaan tahap awal di Indonesia, masih lebih rendah dibandingkan negara-negara maju. Di negara-negara seperti Amerika Serikat dan Kanada, TEA berkisar di angka 15-20%, sementara di Indonesia angka ini lebih rendah, yaitu sekitar 9-10%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Indonesia relatif jarang terlibat dalam usaha baru dibandingkan dengan masyarakat di negara-negara tersebut. Terdapat empat faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kewirausahaan yaitu: akses terhadap modal, peran inovasi, pelatihan kewirausahaan dan peran pemerintah dalam menciptakan iklim berusaha yang baik. Padahal pertumbuhan dan pembangunan ekonomi akan lebih berhasil jika didukung oleh para *entrepreneurs*. Wirausaha akan mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan daya saing, membuka lapangan pekerjaan baru, dan meningkatkan produktivitas. Tingkat kewirausahaan di suatu negara sangat berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di negara tersebut (Fajri 2021). Dunia kewirausahaan yang dibangun oleh *entrepreneurs* akan mendorong perkembangan sektor-sektor produktif, semakin banyak

suatu negara memiliki *entrepreneur*, maka pertumbuhan ekonomi negara tersebut akan semakin tinggi (Darwanto, 2012).

Indonesia dapat menjadi negara maju jika memiliki tingkat aktivitas wirausaha yang tinggi, namun wirausaha di Indonesia pada tahun 2024 hanya mencapai 3,35 % (Italiani et al., 2019). Jumlah tersebut rendah jika dibandingkan dengan negara-negara maju di dunia. Salah satu faktor rendahnya jumlah wirausaha di Indonesia terjadi karena kurangnya minat lulusan sekolah menengah untuk berwirausaha. Lulusan sekolah menengah lebih memilih untuk menjadi pegawai swasta atau Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari pada menjadi seorang *entrepreneur* (Christy and .Wu 2022).

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada jenjang pendidikan menengah yang sama, tetapi memiliki karakter belajar, orientasi masa depan, dan pola pengembangan kompetensi yang berbeda. Perbedaan ini muncul karena tujuan pendidikan SMA dan SMK tidak sepenuhnya sama. SMA lebih diarahkan pada penguatan kemampuan akademik sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sedangkan SMK lebih diarahkan pada penguasaan keterampilan kerja sesuai bidang keahlian tertentu. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu (Kemendikbudristek, 2003).

Siswa SMA lebih kuat pada karakter akademik, konseptual, teoritis, dan persiapan studi lanjut. Perbedaan dengan siswa SMK lebih kuat pada karakter praktis, produktif, teknis, disiplin kerja, kesiapan industri, dan kewirausahaan. Perbedaan ini muncul karena desain pendidikan SMA dan SMK memang memiliki tujuan yang berbeda. SMA menyiapkan peserta didik untuk memperluas pengetahuan dan melanjutkan pendidikan, sedangkan SMK menyiapkan siswa agar mampu bekerja, berwirausaha, dan beradaptasi dengan kebutuhan dunia kerja (Kemendikbudristek, 2003).

Rendahnya kemampuan berwirausaha tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi terjadi di negara lain (Noorbakhsh & Teixeira, 2023). Di beberapa negara berkembang, mayoritas lulusan sekolah menengah cenderung memilih untuk mencari kerja daripada menjadi seorang *entrepreneur*. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan SMK pada Agustus 2023 berjumlah 11.24% dan menempati posisi teratas dari total pengangguran di Indonesia dari tahun ke tahun (Wijaya & Utami, 2021). Hal ini mengindikasikan jika orientasi lulusan SMK masih mencari lapangan pekerjaan bukan membuka lapangan kerja baru. Fenomena ini akan berdampak pada banyaknya jumlah pengangguran di usia muda. Banyaknya pengangguran di usia muda harus segera ditemukan solusinya karena pengangguran di usia muda lebih rentan mengalami kemiskinan.

Pemerintah terus berupaya untuk menurunkan jumlah pengangguran dari lulusan siswa SMK dengan salah satunya mendorong penciptaan

wirausaha di kalangan pemuda (Virnayanthi et al., 2024). Pengembangan kemampuan wirausaha pada pemuda dipandang strategis untuk menyiapkan generasi mendatang agar selain bekerja di industri atau melanjutkan studi di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, pemuda juga didorong menjadi wirausaha kreatif. Kemampuan wirausaha yang dimiliki pemuda juga akan menjadi salah satu solusi menekan jumlah pengangguran terdidik (Virnayanthi et al., 2024).

Upaya pemerintah tersebut tentunya didukung dengan kebijakan Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional 2022-2024, yang bertujuan untuk memperkuat dan menumbuhkembangkan ekosistem kewirausahaan yang berorientasi pada nilai tambah dan pemanfaatan teknologi, sehingga potensi, kemampuan, pengetahuan dan keterampilan yang pemuda Indonesia miliki dapat dioptimalkan. Peran pemerintah adalah membangun ekosistem kewirausahaannya, bisa dengan membangun kompetensinya, membuka pasar, akses permodalannya, pemahaman kelembagaan, dan regulasinya.

Berdasarkan data lulusan SMK yang tidak bekerja sangat banyak. Hal ini menjadi masalah yang cukup penting karena tidak sesuai dengan tujuan SMK di mana SMK menyiapkan kemampuan lulusan yang mempunyai keahlian untuk mengerjakan pekerjaan tertentu dan mahir dalam suatu bidang. Seperti yang tercantum dalam kurikulum yang menyatakan bahwa seluruh SMK diwajibkan untuk menyediakan layanan pembinaan

pengembangan kewirausahaan. Lulusan SMK perlu untuk dibekali dengan kemampuan berwirausaha karena tidak semua lulusan SMK dapat terserap oleh industri. Peningkatan jumlah lulusan yang dihasilkan dengan ketersediaan lapangan kerja masih belum berimbang. Oleh karena itu, lembaga pendidikan vokasi, terutama SMK, membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi kesenjangan ini (Suburhanuddin, Zulkieflimansyah, & Ahmad Yamin, 2023)

Relevansi peluang pengetahuan dan keterampilan berdasarkan teori memainkan peran kunci dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan wirausahawan ke tingkat keberhasilan usaha yang lebih besar (Cooney, 2012). Keterampilan usaha hal-hal yang berkaitan untuk menciptakan atau inovasi bisnis, menumbuhkembangkan unit usaha yang sudah berjalan, dan melakukan penyehatan unit usaha yang mengalami krisis (Z. Heflin Frinces, 2011). Robbins (2006) mengatakan keterampilan dibagi menjadi 4 kategori, yaitu 1). *Basic Literacy Skill*, keahlian dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang seperti membaca, menulis, berhitung serta mendengarkan. 2). *Technical Skill*, keahlian secara teknis yang didapat melalui pembelajaran dalam bidang teknik seperti mengoperasikan komputer dan alat digital lainnya. 3). *Interpersonal Skill*, keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi satu sama lain seperti mendengarkan seseorang, memberi pendapat dan bekerja secara tim. 4). *Problem Solving*, keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan logika atau

perasaannya. Dalam berwirausaha tentu harus memiliki sebuah pengetahuan dasar kewirausahaan agar dapat membantu individu dalam mengembangkan minat untuk menjadi seorang wirausaha (Giri & Sujana, 2023).

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi dan Pelatihan Vokasi. Pemerintah mengembangkan pendidikan kejuruan di SMK dengan program pembelajaran *Teaching Factory (TEFA)* dengan tujuan untuk menyelaraskan apa yang diajarkan di SMK dengan apa yang menjadi kebutuhan di dunia industri. *TEFA* merupakan pembelajaran yang berorientasi pada dunia industri yang menjadi sasaran dari proses dan hasil pembelajaran yang ada di SMK. Dengan pembelajaran *TEFA* siswa dapat merasakan suasana industri yang sebenarnya dan mendapatkan pengalaman yang nyata mengenai dunia wirausaha (Pratiwi dan Suwendra 2024). Penerapan pembelajaran *TEFA*, suasana proses pembelajarannya dirancang dengan karakteristik khusus yang memprioritaskan pembekalan kompetensi siswa sesuai dengan tuntutan industri dan dunia usaha (DUDI), sekaligus mengembangkan keterampilan kewirausahaan (*technopreneurship*) melalui keterlibatan aktif DUDI sebagai mitra utama. Belajar dari pengalaman nyata yang diharapkan akan jauh lebih bermakna dan dapat optimal dalam mengembangkan potensi siswa. Sekolah kejuruan akan efektif jika proses pembelajaran dilakukan pada lingkungan kerja yang sebenarnya. Oleh karena itu, oleh Karena itu, program *TEFA* bertujuan untuk menghadirkan lingkungan usaha/industri ke dalam

lingkungan sekolah. Siswa mengikuti proses pembelajaran yang sama dengan apa yang akan dialami di dunia kerja yang sesungguhnya. Salah satu tujuan yang ingin dicapai dari program *TEFA* yaitu tumbuhnya kemampuan sebagai seorang *entrepreneur* di lingkungan sekolah (Lamancusa et al., 1995).

Pelaksanaan pembelajaran *TEFA* berwujud pengembangan bidang usaha sekolah selain untuk menambah penghasilan sekolah yang dapat digunakan dalam upaya pemeliharaan peralatan, peningkatan SDM, juga untuk memberikan pengalaman kerja yang benar-benar nyata pada siswanya. Sehingga *TEFA* diterapkan berdasarkan dua kepentingan, yaitu kepentingan akademis dan bisnis. Akademis berhubungan dengan pembelajaran yang ditunjukkan untuk siswa dan bisnis berhubungan dengan pembelajaran yang dihasilkan atau produk dari unit itu sendiri. Program *TEFA* merupakan sebuah terobosan bagi dunia pendidikan di Indonesia. Dengan tujuan untuk menciptakan lulusan SMK yang berkompeten dan siap kerja sesuai tuntutan dunia kerja, maka pembelajaran berbasis dunia kerja adalah salah satu solusinya. Penerapan *TEFA* di SMK juga merupakan wujud dari salah satu upaya Direktorat Pembinaan SMK untuk lebih mempererat kerja sama atau sinergi antara SMK dengan industri.

Hal ini sesuai karakteristik pendidikan kejuruan seperti yang disebutkan Chen et al., (2019) yakni: (1) mempersiapkan siswa memasuki lapangan kerja didasarkan kebutuhan dunia kerja “*demand-market-driven*”;

(2) penguasaan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja; (3) kesuksesan siswa pada “*hands on*” atau performa dunia kerja; (4) hubungan erat dengan dunia kerja; (5) responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi; (6) *learning by doing* dan *hands on experience*; (7) memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar dari pendidikan umum.

Konsep pembelajaran *TEFA* diterapkan karena tiga hal, yaitu: (1) Pembelajaran yang biasa saja tidak cukup, (2) siswa mendapatkan pengalaman praktik secara langsung, dan (3) pembelajaran berbasis *teamwork* yang melibatkan siswa, staf pengajar dan partisipasi industri, memberikan pengalaman belajar yang bermakna (sesuai dengan dunia industri secara nyata). Model pembelajaran *TEFA* mengintegrasikan proses pembelajaran untuk menghasilkan produk maupun jasa yang layak jual menghasilkan nilai tambah untuk sekolah (Suranto et al., 2023). Artinya secara konsep proses model pembelajaran *TEFA* dapat menanamkan jiwa kewirausahaan bagi siswa.

Model pembelajaran *TEFA* dapat menghasilkan produk barang dan jasa yang memiliki nilai tambah dengan kualitas yang bisa diserap dan diterima oleh masyarakat. Paradigma model pembelajaran *TEFA* didasarkan pada tujuannya yang secara efektif mengintegrasikan kegiatan pendidikan, penelitian dan inovasi ke dalam satu konsep tunggal, yang melibatkan industri dan akademik.

Salah satu SMK yang menerapkan pembelajaran TEFA yaitu SMKN 1 Mas Ubud yang memiliki beberapa Jurusan, yaitu: jurusan Kecantikan Dan Spa, Teknik Komputer Dan Jaringan, Desain Komunikasi Visual, Pengembangan Perangkat Lunak, Akomodasi Perhotelan dan Akuntansi. SMKN 1 Mas Ubud adalah salah satu sekolah yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) terletak di Jl. Ambarawati, Mas, Ubud merupakan satu-satunya SMK Negeri yang ada di Ubud yang diharapkan mampu menciptakan lulusan yang siap kerja dan berwirausaha, memiliki produktivitas dan kreativitas tinggi sesuai dengan bidang dan keahlian dari setiap program keahlian.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak I Komang Purwata, S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah, *TEFA* yang ada di SMK Negeri 1 Mas Ubud, tidak hanya memproduksi akan tetapi mendesain, memasarkan, dan mampu bekerja sama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Kerja sama ini diwujudkan melalui *on the job training* (OJT) dan pelatihan kerja. OJT dalam hal ini adalah siswa diperkenalkan mengenai dunia industri secara nyata, seperti peralatan yang ada di industri teknik komputer dan jaringan, kecantikan rambut dan kulit, akuntansi dan perhotelan. Masing-masing jurusan menerapkan program PKL yang harus dilaksanakan oleh siswa. Dalam pelaksanaan PKL, banyak siswa yang kurang bersemangat mengikuti program tersebut. Hal ini, berakibat pada lulusan yang belum memenuhi

tuntutan dunia industri. Hal ini juga dapat dilihat dari data persentase keterserapan lulusan SMK yang bekerja sesuai bidangnya 4 tahun terakhir cenderung menurun, dan siswa yang berwirausaha juga cenderung sedikit jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang melanjutkan perguruan tinggi. Terdapat beberapa permasalahan yang mengakibatkan kondisi ini terjadi yaitu terbatasnya waktu produksi dalam pelaksanaan model pembelajaran *TEFA*, kurangnya SDM baik dari siswa ataupun pendidik, permasalahan lainnya yang bersifat teknis dan kadang tidak terduga seperti adanya kondisi Covid-19 yang melanda di awal tahun 2020 sampai tahun 2021 masih dirasakan. Oleh sebab itu, guna mendukung *TEFA* SMK Negeri 1 Mas Ubud melakukan pengembangan bidang usaha sekolah dengan melakukan upaya pemeliharaan peralatan, peningkatan SDM, juga untuk memberikan pengalaman kerja yang benar-benar nyata pada siswanya.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Ni Putu Didik Wardani, S.Pd. Selaku wakil kepala sekolah di bidang kurikulum, SMK Negeri 1 Gianyar memiliki tujuh jurusan, yaitu: jurusan Akuntansi, Manajemen Perkantoran, Bisnis Digital, Teknik Komputer dan Jaringan, Desain Komunikasi Visual, Pengembangan Perangkat Lunak, dan Akomodasi Perhotelan. SMKN 1 Gianyar termasuk juga salah satu SMK unggulan. SMKN 1 Gianyar juga memproduksi, mendesain, memasarkan, dan mampu bekerja sama dengan DUDI. Kerja sama ini diwujudkan melalui OJT dan pelatihan kerja. OJT, dan menerapkan program PKL yang harus dilaksanakan

oleh siswa. SMK Negeri 1 Gianyar melakukan data *tracer* terhadap kelulusan dari tahun 2022 sampai 2024 sebanyak 318 target responden yakni: 30,3 % lulusan yang bekerja, 15,1% lulusan yang wirausaha, 51,1 % lulusan yang melanjutkan kuliah, 2,3% lulusan yang pengangguran, dan 1,2 % lainnya.

TEFA diterapkan berdasarkan dua kepentingan, yaitu kepentingan akademis dan bisnis. Akademis berhubungan dengan pembelajaran yang ditunjukkan untuk siswa dan bisnis berhubungan dengan pembelajaran yang dihasilkan atau produk dari unit itu sendiri. Penerapan model pembelajaran *TEFA* di sekolah diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa, sehingga sekolah dapat mencetak tenaga kerja yang berkompeten sesuai dengan bidangnya. Selain untuk mencetak tenaga kerja yang berkompeten dibidangnya, *TEFA* diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan wirausaha bagi siswa, menciptakan lapangan pekerjaan sendiri atau dengan berwirausaha merupakan kriteria keberhasilan dari program *TEFA*. Keberhasilan *TEFA* tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga oleh kesiapan fasilitas, kemitraan industri, dan sistem pengelolaan pembelajaran yang mendekati kondisi kerja nyata (Aryana et al., 2023).

Penerapan *TEFA* yang dilakukan secara konvensional atau "original" memang kerap kali menghadapi tantangan dalam menghasilkan wirausaha siswa yang baik. Dalam beberapa penelitian, ditemukan bahwa pendekatan *TEFA* konvensional sering kali kurang berfokus pada pengembangan keterampilan kewirausahaan. Misalnya, sebuah studi oleh Indrayani (2020)

menunjukkan bahwa TEFA yang berfokus pada keterampilan teknis sering kali kurang menekankan kemampuan manajerial dan kewirausahaan, yang penting untuk menciptakan wirausaha yang mandiri dan kompeten. Siswa mungkin lebih terlatih dalam keterampilan teknis, tetapi kurang dalam aspek seperti inovasi, pengelolaan bisnis, dan pengambilan keputusan yang penting dalam wirausaha. Perlu adanya *TEFA* yang sesuai untuk mendapatkan kemampuan berwirausaha siswa yang lebih baik. Sehubungan dengan hal itu ada konsep yang peneliti terapkan yaitu YEC (*Young Entrepreneur Creation*). YEC merupakan suatu wadah komunitas siswa dalam merancang ide, berinovasi, berkreaitivitas sehingga terlahir wirausaha-wirausaha muda yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri dan dunia usaha yang sesungguhnya.

SMK Negeri 1 Mas Ubud merupakan salah satu sekolah pusat keunggulan yang menerapkan program YEC. Kegiatan YEC yang dipadu dengan *TEFA* Original peneliti sebut sebagai *TEFA* Adaptif. *TEFA* adaptif yang diterapkan di SMK Negeri 1 Mas Ubud memberikan kesempatan kepada siswa menjadi seorang pemimpin bagi dirinya, belajar mengorganisir, mengelola usaha bersama (*teamwork*) dan menerapkan teknologi dalam pembelajaran, belajar mengerjakan tugas mulai dari perencanaan usaha, permodalan, produksi, pemasaran dan laporan keuangan. Hal berbeda pada SMK Negeri 1 Gianyar, di mana proses pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran *TEFA* Original. *TEFA* di SMKN 1 Gianyar berupa usaha

seperti: bank mini, foto copy dan percetakan, sudah berjalan baik.

Penerapan model pembelajaran *TEFA* adaptif dalam penelitian ini sebagai bentuk inovasi dalam proses pembelajaran, sehingga perpaduan program YEC dan *TEFA* original dapat menumbuhkan sikap kepemimpinan. Kepemimpinan yang paling cocok untuk pembelajaran kewirausahaan adalah *transformational leadership* atau kepemimpinan transformasional. Tipe kepemimpinan ini mendorong pemimpin untuk menginspirasi, memotivasi, dan membimbing siswa agar dapat berpikir kreatif dan inovatif, yang merupakan keterampilan penting dalam kewirausahaan. Pemimpin yang mampu memberikan inspirasi, keteladanan, serta stimulasi intelektual kepada guru dapat meningkatkan motivasi kerja dan komitmen organisasi (Risadiana et al., 2022). Pemimpin transformasional cenderung memberikan pengaruh positif dengan memberikan visi, tujuan, dan dukungan emosional, yang akan meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan kewirausahaan (Bass 1985; Burns, 1978). Namun kepemimpinan transformasional bagi siswa SMK belum banyak diteliti atau dipelajari padahal dari konsep kepemimpinan ini akan menghasilkan *entrepreneurship*.

Kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama yang lebih tinggi (Permata et al., 2025). Pemimpin transformasional mampu mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan mengeksplorasi ide-ide baru, sehingga sesuai dengan kebutuhan

kewirausahaan yang memerlukan inovasi dan adaptasi terhadap perubahan. Kepemimpinan ini juga mengajarkan bagaimana merumuskan visi yang jelas, memotivasi siswa untuk bekerja mencapai tujuan jangka panjang, dan beradaptasi dengan dinamika bisnis yang sering kali tidak terduga. Dengan pendekatan suportif, pemimpin transformasional dapat membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri siswa, sehingga siswa siap mengambil risiko dan menghadapi ketidakpastian dalam dunia kewirausahaan (Hasanah et al., 2023).

Studi menunjukkan bahwa dengan menciptakan lingkungan yang suportif dan kolaboratif, pemimpin transformasional meningkatkan kepuasan belajar dan kesiapan siswa untuk terjun ke dunia kewirausahaan (Davidavičienė et al., 2020; Susanto et al., 2023). Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran modern seperti *Education 4.0*, di mana pemanfaatan teknologi dan pembelajaran berbasis proyek semakin diperlukan (Dhivya et al., 2023).

Kepemimpinan transformasional merupakan bentuk pengaruh luar biasa, yang mengerakkan pengikut untuk mencapai apa yang diharapkan. Kepemimpinan transformasional diperlukan karena berbagai informasi terkini dapat ditransformasikan kepada seluruh warga sekolah (Danim et al., 2009). Kepemimpinan transformasional adalah bagian dari paradigma kepemimpinan baru yang memberi perhatian pada elemen kepemimpinan karismatik. Sebagai pendekatan yang utuh, kepemimpinan transformasional

dapat diterapkan untuk menggambarkan kepemimpinan dalam kondisi yang luas, dari upaya yang sangat spesifik untuk mempengaruhi organisasi dan bahkan seluruh budaya. Walaupun pemimpin transformasional memainkan peran yang penting dalam mewujudkan perubahan, pengikut dan pemimpin terikat bersama dalam proses transformasi. Kepemimpinan transformasional merupakan bentuk pengaruh luar biasa, yang mengerakkan pengikut untuk mencapai apa yang diharapkan dan juga merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan (Yuliani et al., 2022). Kepemimpinan transformasional merupakan faktor terpenting dalam suatu usaha. Bass dan Riggio (2006) mengembangkan kepemimpinan transformasional dengan empat dimensinya meliputi: *charismatic*, *intellectual stimulation*, *inspirational motivation* dan *individualized consideration*. Dimensi *inspirational motivation* diintegrasikan karena pada dimensi ini mampu memunculkan dan menawarkan pemahaman yang lebih baik tentang kepemimpinan baru di abad ke-21 (Bass & Riggio, 2006).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan berwirausaha yaitu faktor kecerdasan, salah satunya adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal dapat menunjang pembelajaran model pembelajaran *TEFA* adaptif, yaitu *TEFA* original dikombinasi dengan YEC. Kegiatan YEC menuntun siswa agar mampu berinovasi dalam menghasilkan sebuah produk untuk dipasarkan. Kecerdasan interpersonal umumnya tercermin melalui beberapa indikator diantaranya adalah kemampuan

berkomunikasi secara efektif dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok Kecerdasan interpersonal dapat membangun kedekatan, pengaruh, kepemimpinan, dan membangun hubungan dengan masyarakat (I. G. A. R. Pratiwi et al., 2022). Menurut Safaria, (2015) ciri-ciri karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi antara lain: 1). Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif, mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total, 2). Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif, 3). Mampu menyadari komunikasi verbal dan nonverbal yang dimunculkan oleh orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial, 4). Mampu memecahkan masalah yang terjadi (atau mencegah masalah) dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, 5). Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan, berbicara dan menulis secara efektif. Kecerdasan interpersonal dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat sosial dan kolaboratif (Widiastuti & Handayani, 2024). Sehubungan dengan hal tersebut, dipandang perlu dilakukan penelitian tentang kemampuan berwirausaha, kepemimpinan transformasional, kecerdasan interpersonal siswa SMK Negeri di kabupaten Gianyar dibentuk melalui model pembelajaran *TEFA*, salah satunya pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan yang dipelajari dengan penerapan model pembelajaran *TEFA*

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Saat ini lulusan SMK banyak yang belum mampu untuk menduduki jabatan. strategis pada tempat kerjanya, diduga karena kompetensi kepemimpinan mereka kurang memadai.
2. Ketersediaan lapangan pekerjaan bagi lulusan SMK masih sedikit.
3. Kemampuan siswa SMK untuk membuka lapangan kerja baru sangat terbatas.
4. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran *TEFA*, sering kali tidak mempertimbangkan kecerdasan interpersonal dalam meningkatkan kemampuan wirausaha dan kepemimpinan transformasional siswa padahal komponen ini sangat menentukan dalam menumbuhkan kemampuan berwirausaha siswa.
5. Model pembelajaran *TEFA* original belum menghasilkan kemampuan berwirausaha siswa yang baik (tidak sesuai dengan KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran)).
6. Belum pernah diterapkannya Model Pembelajaran *TEFA* yang dimodifikasi dengan YEC sehingga siswa belum bisa mengoptimalkan kemampuan berwirausahanya.
7. Kecerdasan interpersonal siswa terabaikan dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran yaitu KKTP.

8. Kepemimpinan transformasional di SMK tidak pernah dinilai secara eksplisit dalam pembelajaran, sehingga kemampuan memotivasi dan komitmen anggota kelompok tidak pernah tereksplor yang berakibat guru tidak bisa memberikan motivasi siswa dalam belajar berwirausaha.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal seperti berikut.

1. Kemampuan wirausaha dibatasi pada kemampuan untuk mengelola dan mengembangkan usaha dengan pendekatan strategis yang proaktif, berani mengambil risiko, berorientasi pada pencapaian hasil, serta memiliki komitmen tinggi terhadap pihak-pihak yang terkait masih rendah
2. Kepemimpinan transformasional dibatasi pada kemampuan siswa dalam menginspirasi serta memotivasi anggota organisasi untuk mencapai visi bersama dan melakukan perubahan positif secara berkelanjutan.
3. Peningkatan kemampuan wirausaha dan kepemimpinan transformasional siswa dilakukan melalui implementasi *TEFA* yang diadaptasi dengan mengintegrasikan program YEC.
4. Kecerdasan Interpersonal dibatasi pada pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial, pengelolaan komunikasi dan pemecahan masalah dalam interaksi sosial.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada pembatasan masalah yang dipaparkan sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan kemampuan berwirausaha dan kepemimpinan transformasional secara simultan antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *TEFA* adaptif dan siswa yang mengikuti model pembelajaran *TEFA* original?
2. Apakah ada perbedaan kemampuan berwirausaha antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *TEFA* adaptif dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *TEFA* original?
3. Apakah ada perbedaan kepemimpinan transformasional antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *TEFA* adaptif dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *TEFA* original?
4. Apakah ada perbedaan kemampuan berwirausaha dan kepemimpinan transformasional secara simultan antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *TEFA* adaptif dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *TEFA* original, setelah kecerdasan interpersonal dikendalikan?
5. Apakah ada perbedaan kemampuan berwirausaha antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *TEFA* adaptif dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *TEFA* original, setelah kecerdasan interpersonal dikendalikan?

6. Apakah ada perbedaan kepemimpinan transformasional antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *TEFA* adaptif dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *TEFA* original, setelah kecerdasan interpersonal dikendalikan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis dan menemukan perbedaan kemampuan berwirausaha dan kepemimpinan transformasional secara simultan antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *TEFA* adaptif dan siswa yang mengikuti model pembelajaran *TEFA* original.
2. Untuk menganalisis dan menemukan perbedaan kemampuan berwirausaha antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *TEFA* adaptif dan siswa yang mengikuti model pembelajaran *TEFA* original.
3. Untuk menganalisis dan menemukan perbedaan kepemimpinan transformasional siswa pada kelompok yang mengikuti model pembelajaran *TEFA* adaptif dan siswa yang mengikuti model pembelajaran *TEFA* original.
4. Untuk menganalisis dan menemukan perbedaan kemampuan berwirausaha dan kepemimpinan transformasional siswa secara simultan antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *TEFA*

adaptif dan siswa yang mengikuti model pembelajaran *TEFA* original, setelah kecerdasan interpersonal dikendalikan.

5. Untuk menganalisis dan menemukan perbedaan kemampuan berwirausaha antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *TEFA* adaptif dan siswa yang mengikuti model pembelajaran *TEFA* original, setelah kecerdasan interpersonal dikendalikan.
6. Untuk menganalisis dan menemukan perbedaan kepemimpinan transformasional antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *TEFA* adaptif dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *TEFA* original, setelah kecerdasan interpersonal dikendalikan.

1.6 Signifikansi Penelitian

Signifikansi dari hasil penelitian ini didasarkan pada manfaat yang didapat oleh berbagai pihak baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Signifikansi Teoretis

Secara teoritis signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Sebagai referensi bagi para guru atau praktisi pendidikan dalam penerapan model pembelajaran *TEFA* di satuan pendidikan masing-masing.
- b. Sebagai acuan bagi penyusun kebijakan untuk mengembangkan kemampuan wirausaha siswa di jenjang sekolah kejuruan.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada

semua pihak yang berkepentingan terhadap kemampuan wirausaha seperti siswa, guru, kepala sekolah, dan praktisi pendidikan.

2. Signifikansi Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Bagi sekolah, penelitian ini sebagai masukan bagi sekolah untuk mengetahui kekurangan atau faktor penghambat dan juga kelebihan dari penerapan pembelajaran *TEFA* sehingga dapat diambil sebuah keputusan.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan semangat kewirausahaan siswa dengan model pembelajaran *TEFA*.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini memberikan persepsi dan pemahaman kepada siswa tentang model pembelajaran *TEFA* di SMK dengan tujuan utamanya yaitu pendidikan SMK yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan industri.
- d. Bagi peneliti lainnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan pembelajaran *TEFA*.

1.7 Penjelasan Istilah

1. Model Pembelajaran *TEFA*

Pembelajaran *TEFA* merupakan suatu konsep pembelajaran dalam suasana sesungguhnya sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan sekolah, teknologi pembelajaran yang inovatif dan praktik produktif merupakan konsep metode pendidikan yang berorientasi pada manajemen pengelolaan siswa dalam pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan dunia industri.

2. Kemampuan Wirausaha

Kemampuan kewirausahaan merupakan kapabilitas untuk mengkalkulasikan risiko atau seseorang yang berinisiatif memodali peluang usaha dengan menggunakan strategi dan cara tertentu.

3. Kepemimpinan Transformasional.

Kepemimpinan transformasional adalah tipe pemimpin yang menginspirasi para pengikutnya untuk mengesampingkan kepentingan pribadi siswa dan memiliki kemampuan mempengaruhi yang luar biasa. Kepemimpinan transformasional menginspirasi pengikut tidak hanya untuk mempercayai dirinya sendiri secara pribadi, tetapi juga mempercayai potensi mereka sendiri untuk membayangkan dan menciptakan masa depan organisasi yang lebih baik.

Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan siswa dalam kepekaan sosial, wawasan sosial dan keterampilan menjalin komunikasi sosial, yang berguna untuk mempertahankan hubungan antar pribadi (sosial) yang baik dan saling menguntungkan.

1.8 Novelty/Kebaruan

1. Menghasilkan instrumen untuk mengukur kemampuan wirausaha yang memenuhi persyaratan instrumen baku.
2. Menghasilkan instrumen untuk mengukur kepemimpinan transformasional yang memenuhi persyaratan instrumen baku.
3. Menerapkan model *TEFA* adaptif yang diadaptasi dari *TEFA* original dengan program YEC (*Young Entrepreneur Creation*) untuk peningkatan kemampuan wirausaha dan kepemimpinan transformasional siswa.
4. Menghasilkan Inovasi dalam konsep kepemimpinan transformasional, yang belum pernah dilakukan pada model pembelajaran *TEFA* Adaptif di SMK